



## Sinergi Buah Roh dan Sila Kemanusiaan: Strategi Inovatif Pembinaan Karakter di Gereja Bethel Indonesia Pemulihan Keluarga Allah

Suarni Hulu<sup>1\*</sup>, Maria Sihombing<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

Email: [suarnihatihulu@gmail.com](mailto:suarnihatihulu@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariasihombing1@sttikat.ac.id](mailto:mariasihombing1@sttikat.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [suarnihatihulu@gmail.com](mailto:suarnihatihulu@gmail.com)

**Abstract.** *In the face of Indonesia's escalating family crises amid rapid digital disruption and post-pandemic social recovery, this study proposes a novel "Dual-Ethos Synergy Model" that integrates the Fruits of the Spirit (Galatians 5:22–23) with the second principle of Pancasila, namely "Just and Civilized Humanity." The study is grounded in qualitative fieldwork conducted at Gereja Bethel Indonesia Pemulihan Keluarga Allah (GBI PKA). The findings demonstrate that the integration of Christian spiritual values and civic ethics fosters restorative character formation within families and church communities. This synergy produces practical outcomes, including stronger empathy in community service, improved interpersonal relationships, and more constructive conflict resolution practices. Using data gathered through nine in-depth interviews, participant observations, and document analysis, the study addresses existing gaps in urban church discipleship by combining spiritual transformation with social responsibility and civic engagement. The proposed model also offers implications for scalable digital-hybrid ministry programs focused on family restoration and contributes to the development of contextual theological praxis within pluralistic and multicultural societies. Limitations of the study and recommendations for future research are also discussed.*

**Keywords:** *Fruit of the Spirit, Humanity Principles, Character Building, Dual-Ethos Synergy, Family Restoration.*

**Abstrak.** Di tengah krisis keluarga di Indonesia yang semakin memburuk akibat disrupsi digital, perubahan sosial, dan proses pemulihan pascapandemi, studi ini mengusulkan sebuah "Model Sinergi Dual-Ethos" yang mengintegrasikan nilai Buah Roh (Galatia 5:22–23) dengan sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Penelitian ini didasarkan pada studi lapangan kualitatif yang dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Pemulihan Keluarga Allah (GBI PKA). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara nilai spiritual Kristen dan etika kemanusiaan Pancasila mampu membentuk karakter restoratif yang mendorong praktik empati, kepedulian sosial, serta penyelesaian konflik secara konstruktif dalam kehidupan keluarga dan komunitas gereja. Melalui sembilan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, model ini berupaya mengisi celah dalam pendidikan rohani gereja urban dengan memadukan transformasi spiritual dan etika kewarganegaraan. Implikasi penelitian mencakup pengembangan program pelayanan berbasis digital-hybrid untuk pemulihan keluarga serta kontribusi terhadap pengembangan praksis teologi kontekstual di masyarakat plural dan multikultural. Limitasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan juga dibahas secara ringkas.

**Kata Kunci:** Buah Roh, Sila Kemanusiaan, Pembinaan Karakter, Sinergi Dual-Ethos, Pemulihan Keluarga.

### 1. PENDAHULUAN

Pembinaan jemaat merupakan salah satu aspek fundamental dalam pelayanan gereja karena melalui proses inilah gereja menjalankan tugas pastoralnya untuk membentuk umat percaya menjadi dewasa secara rohani, matang dalam karakter, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk mendidik, membina, dan menuntun jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, pembinaan jemaat tidak dapat dipahami sekadar sebagai rangkaian kegiatan rohani seperti ibadah, pemahaman Alkitab, atau kelompok sel, melainkan sebagai proses transformasi spiritual yang bertujuan membentuk karakter Kristiani dalam seluruh dimensi kehidupan.

Dalam perspektif teologi praktika, pembinaan jemaat merupakan bagian integral dari tugas gereja untuk menghadirkan pertumbuhan rohani yang nyata dalam kehidupan umat. Richard R. Osmer menjelaskan bahwa pelayanan gereja harus diarahkan pada transformasi kehidupan jemaat melalui refleksi teologis yang diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari (Osmer, 2008). Dengan demikian, pembinaan jemaat tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan teologis, tetapi juga membangun kehidupan iman yang menghasilkan perubahan sikap, karakter, dan perilaku.

Salah satu indikator utama keberhasilan pembinaan jemaat adalah terbentuknya karakter yang mencerminkan buah Roh sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh merupakan manifestasi karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya yang menghasilkan transformasi batin dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Kehadiran buah Roh dalam kehidupan jemaat menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi berdampak nyata dalam relasi dengan sesama.

John Stott menegaskan bahwa buah Roh adalah tanda nyata kehidupan baru dalam Kristus yang tercermin dalam karakter dan relasi sosial orang percaya (Stott, 2021). Artinya, spiritualitas Kristen sejati selalu menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kasih, damai, kesabaran, dan kebaikan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pembinaan jemaat yang berpusat pada buah Roh pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus dan mampu menjadi saksi iman dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, realitas pelayanan gereja menunjukkan bahwa pembinaan jemaat sering kali masih berfokus pada aspek spiritual personal, seperti pertumbuhan iman individu, tanpa secara sistematis menghubungkannya dengan tanggung jawab sosial. Gereja sering berhasil membangun kehidupan ibadah jemaat, tetapi belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran etis dan sosial yang menjadi wujud konkret dari iman Kristen. Akibatnya, pertumbuhan spiritual yang diajarkan dalam gereja belum selalu tercermin dalam kehidupan sosial jemaat sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia, pembentukan karakter sosial jemaat memiliki relevansi yang sangat erat dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Sila ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan dalam relasi sosial, serta sikap hidup yang beradab. Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki keselarasan dengan nilai-nilai buah Roh, terutama kasih, kesabaran, kemurahan, dan kelemahlembutan.

Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung prinsip penghormatan terhadap nilai kemanusiaan serta perlakuan adil terhadap sesama sebagai dasar moral kehidupan bermasyarakat (Magnis-Suseno, 1991). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih kepada sesama manusia sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, integrasi antara nilai buah Roh dan sila kedua Pancasila merupakan pendekatan yang relevan untuk membangun pembinaan jemaat yang kontekstual dalam masyarakat Indonesia.

Integrasi tersebut menjadi penting karena gereja hidup di tengah masyarakat plural dan memiliki tanggung jawab sosial dalam membentuk warga gereja yang tidak hanya dewasa secara rohani, tetapi juga mampu hidup adil, menghargai sesama, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai Kerajaan Allah melalui pembentukan karakter jemaat yang berlandaskan kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Miroslav Volf menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang mencerminkan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi dalam kehidupan Masyarakat (Volf, 2011). Pernyataan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pembinaan jemaat yang mengintegrasikan buah Roh dengan nilai kemanusiaan menjadi sangat relevan dalam konteks gereja masa kini.

Dalam konteks pelayanan di GBI Pemulihan Keluarga Allah, pembinaan jemaat dilaksanakan melalui ibadah raya, kelompok sel, pelayanan pastoral, kunjungan jemaat, dan pelayanan sosial. Seluruh kegiatan ini diarahkan untuk membangun pertumbuhan iman jemaat. Melalui pembinaan tersebut, gereja berupaya menanamkan nilai kasih, kesabaran, dan penguasaan diri sebagai bagian dari pertumbuhan rohani jemaat.

Namun berdasarkan observasi awal, pembinaan jemaat yang berlangsung belum memiliki kerangka sistematis yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai buah Roh dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Pembinaan lebih banyak dilakukan dalam bentuk pengajaran praktis dan keteladanan, sementara hubungan konseptual antara nilai spiritual dan tanggung jawab sosial belum dirumuskan secara jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan model pembinaan jemaat yang lebih integratif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai buah Roh dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam pembinaan jemaat di GBI Pemulihan Keluarga Allah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi teologis dari integrasi tersebut dalam membangun model pembinaan jemaat yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORI**

Konsep buah Roh dalam Galatia 5:22-23 merupakan salah satu ajaran penting dalam teologi Paulus yang menekankan transformasi karakter sebagai hasil karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Secara etimologis, istilah “buah” berasal dari Bahasa Yunani *karpos*, yang menunjuk pada hasil atau manifestasi yang dihasilkan oleh suatu proses kehidupan rohani. Dengan demikian, buah Roh bukan sekadar tindakan moral, melainkan ekspresi dari natur Ilahi yang bekerja dalam diri manusia.

Christopher J.H. Wright menegaskan bahwa buah Roh mencerminkan karakter Allah yang dihadirkan dalam kehidupan manusia melalui karya Roh Kudus (Christopher J.H. Wright, 2020). Pandangan ini diperkuat oleh Brian J. Bailey yang menyatakan bahwa kesembilan aspek buah Roh merupakan satu kesatuan karakter Ilahi yang harus dibentuk dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, buah Roh bukanlah sekadar daftar moralitas, tetapi merupakan integrasi karakter Kristus dalam diri manusia.

Secara teologis, buah Roh dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi utama: relasi dengan Allah (kasih, sukacita, damai sejahtera), relasi dengan sesama (kesabaran, kemurahan, kebaikan), dan relasi dengan diri sendiri (kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen bersifat holistik, mencakup dimensi vertikal dan horizontal.

Buah Roh memiliki fungsi transformasional dalam kehidupan orang percaya. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan proses pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dalam 2 Korintus 3:18 ditegaskan bahwa orang percaya diubahkan menjadi serupa dengan Kristus oleh Karya Roh. Dengan demikian, buah Roh menjadi indikator pertumbuhan spiritual sekaligus dasar pembentukan karakter Kristen.

Sila kedua Pancasila yaitu *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan berbangsa yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Secara historis, sila ini lahir dari pergumulan para pendiri bangsa merumuskan nilai-nilai universal yang dapat mempersatukan Masyarakat Indonesia yang plural.

Nilai kemanusiaan dalam sila ini mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan derajat, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan manusia sosial. Konsep keadilan, sebagaimana dijelaskan oleh Aristoteles (Simbolon & Maharani, 2024), mencakup keadilan legal, komutatif dan distributif yang semuanya bertujuan menciptakan keseimbangan dalam relasi sosial.

Sementara itu, konsep “beradab” menunjukkan dimensi moral dan kultural manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan norma. Manusia beradab tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan dalam setiap tindakan. Dengan demikian, sila ini menuntut sinergi antara moralitas pribadi dan tanggung jawab sosial.

Sinergi antara buah Roh dan sila kemanusiaan yang adil dan beradab menunjukkan adanya keselarasan antara teologi Kristen dan etika sosial. Kasih sebagai inti buah Roh memiliki korelasi langsung dengan prinsip kemanusiaan yang menekankan penghormatan terhadap sesama. Demikian pula, nilai-nilai seperti kesabaran, kelembutan, dan penguasaan diri berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan beradab.

Dalam perspektif teologi praktika, sinergi ini membuka ruang bagi gereja untuk mengembangkan model pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan spiritual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial. Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks kehidupan berbangsa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena nilai-nilai teologis dan kemanusiaan dalam konteks pembinaan jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sinergi nilai-nilai teologis dan kemanusiaan dalam pembinaan jemaat, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Kristen yang holistik.

### **4. HASIL PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di GBI Pemulihan Keluarga Allah, ditemukan bahwa pembinaan jemaat telah diarahkan untuk membentuk karakter kristiani melalui penerapan nilai-nilai buah Roh dalam kehidupan bergereja. Bentuk pembinaan dilakukan melalui ibadah raya, kelompok sel, kunjungan pastoral, pelayanan doa, pelatihan karakter, dan pelayanan sosial. Seluruh kegiatan tersebut menjadi sarana utama gereja dalam menanamkan nilai kasih, kesabaran, kebaikan, serta penguasaan diri sebagai manifestasi buah Roh.

Richard R. Osmer menjelaskan bahwa pembinaan jemaat dalam teologi praktika merupakan proses pembentukan karakter umat melalui tindakan pastoral gereja yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata, bahwa pembinaan jemaat bukan sekadar aktivitas rutin gerejawi, tetapi sarana transformasi spiritual yang bertujuan menghasilkan perubahan hidup nyata dalam diri jemaat (Osmer, 2008).

## **Implementasi Buah Roh dalam Pembinaan jemaat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai buah Roh menjadi landasan utam dalam proses pembinaan jemaat di GBI Pemulihan Keluarga Allah. Hal ini terlihat dari penekan gereja terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ibadah dan pemuridan. Dalam kelompok sel, jemaat dibina untuk memahami bahwa pertumbuhan rohani bukan hanya diukur dari pemahaman firman, tetapi dari perubahan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Kasih sebagai bagian utama dari buah Roh diwujudkan melalui pelayanan kunjungan kepada jemaat yang sakit, perhatian terhadap anggota jemaat yang mengalami kesulitan, serta keterlibatan dalam doa syafaat. Sikap kesabaran dan penguasaan diri juga ditekankan dalam relasi antarjemaat agar tercipta kehidupan Persekutuan yang harmonis, pembinaan jemaat tidak berhenti pada aspek liturgis, tetap diarahkan pada transformasi karakter yang nyata.

Menurut William Barclay, buah Roh adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus nyata dalam kehidupan orang percaya dan terlihat melalui relasi yang benar dengan Allah dan sesama, artinya buah Roh bukan sekadar kualitas moral, melainkan ekspresi kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Barcalay, 1976).

Temuan ini menunjukkan bahwa buah Roh telah menjadi dasar teologis dalam pembinaan jemaat. Gereja memandang pembinaan rohani sebagai proses pembentukan karakter Kristiani yang tercermin dalam relasi yang sehat, penuh kasih dan saling membangun.

Stephen Tong menegaskan bahwa pertumbuhan rohani sejati selalu ditandai oleh perubahan karakter yang semakin mencerminkan karakter Kristus. Oleh sebab itu, pembinaan berbasis buah Roh memiliki peranan penting dalam membangun jemaat yang matang secara rohani (Wiyono et al., 2024).

## **Sinergi Nilai Buah Roh dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai buah Roh memiliki hubungan yang erat dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila kedua Pancasila. Kasih mencerminkan penghargaan terhadap sesama manusia, kesabaran mendorong penghormatan terhadap perbedaan, dan kebaikan menumbuhkan sikap peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam praktik pembinaan jemaat, sinergi ini terlihat melalui pengajaran gereja mengenai pentingnya memperlakukan sesama dengan kasih, berlaku adil, dan membangun relasi yang beradab baik di lingkungan gereja maupun di Masyarakat. Melalui kegiatan kelompok sel, pelayanan sosial, dan pembinaan karakter, gereja menanamkan bahwa kehidupan rohani harus berdampak pada perilaku sosial yang menghormati martabat manusia.

Secara teologis, sinergi ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila, khususnya sila kedua memiliki relevansi dengan ajaran Kristen mengenai kasih terhadap sesama. Buah Roh menjadi landasan spiritual, sedangkan sila kedua menjadi ekspresi etis dalam kehidupan berbangsa dan gereja berperan penting dalam membentuk jemaat yang dewasa secara rohani sekaligus bertanggung jawab secara sosial.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah upaya mengsinergikan nilai buah Roh dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dan menurut Lanny Koroh menyatakan bahwa nilai buah Roh dapat menjadi dasar membangun kehidupan sosial yang harmonis dan menjaga keutuhan masyarakat (Koroh et al., n.d.) dan dalam penelitian juga menunjukkan buah Roh dapat digunakan sebagai pendekatan kontekstual dalam mengsinergikan nilai iman dengan budaya lokal (Serti Ruben dkk, 2024).

### **Tantangan dalam Sinergi Buah Roh dan Nilai Kemanusiaan**

Walaupun sinergi nilai buah Roh dengan sila kedua Pancasila telah diterapkan, penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi gereja. Pertama, belum adanya modul pembinaan secara khusus dan sistematis mengintegrasikan nilai buah Roh dengan nilai kemanusiaan. Selama ini pembinaan masih dilakukan secara umum melalui khotbah dan kelompok sel, sehingga hubungan antara nilai teologis dan nilai kebangsaan belum dijelaskan secara eksplisit.

Partisipasi jemaat dalam kegiatan pembinaan belum konsisten. Kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, serta kekurangannya kesadaran rohani menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter jemaat. Kondisi ini menyebabkan penerapan nilai buah Roh dalam kehidupan sosial belum merata.

Keterbatasan pelatihan bagi para pelayan gereja dalam mengintegrasikan nilai teologi dan nilai kebangsaan juga menjadi tantangan tersendiri. Para pelayan membutuhkan pembekalan yang lebih terarah agar pembinaan jemaat dapat dilakukan secara lebih efektif dan kontekstual.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa sinergi nilai spiritual dan sosial dalam pembinaan jemaat membutuhkan strategi yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual agar dapat menghasilkan transformasi karakter yang nyata.

### **Implikasi Teologis bagi Model Pembinaan Jemaat**

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teologis bahwa pembinaan jemaat perlu diarahkan pada model pembinaan yang holistik. Gereja tidak cukup hanya menekankan pertumbuhan spiritual individual, tetapi juga harus membangun kesadaran etis sosial berdasarkan nilai kasih Kristus.

Model pembinaan holistik ini menempatkan buah Roh sebagai dasar pembentukan karakter rohani dan sila kemanusiaan sebagai bentuk implementasi sosialnya. Dengan model ini, jemaat dibina untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

Kontribusi teologis penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma pembinaan jemaat yang mengintegrasikan spiritualitas gerejawi dengan tanggung jawab sosial kebangsaan. Pendekatan ini relevan bagi gereja dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, Dimana pertumbuhan rohani jemaat perlu diwujudkan dalam kehidupan sosial yang adil, beradab, dan penuh kasih.

Menurut Dietrich Bonhoeffer, komunitas Kristen dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan Bersama sebagai kesaksian iman yang nyata dan itu berarti pembinaan jemaat harus menghasilkan perubahan hidup yang berdampak pada relasi sosial (Bonhoeffer, 1954).

### **Implikasi bagi Pelayanan Gereja**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pelayanan gereja, khususnya dalam perancangan pembinaan jemaat. Gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan yang lebih terstruktur dengan menempatkan buah Roh sebagai dasar spiritual dan nilai kemanusiaan sebagai bentuk aplikasinya dalam kehidupan sosial.

Diestrich Bonhoeffer menyatakan bahwa komunitas Kristen dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan Bersama dan gereja perlu merancang pembinaan yang tidak hanya menumbuhkan spiritualitas pribadi, tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial jemaat (Bonhoeffer, 1954). Dan gereja dapat membina jemaat menjadi pribadi yang hidup dalam kasih dalam kehidupan bermasyarakat.

## **Transformasi Karakter**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan jemaat tidak hanya berorientasi pada aktivitas rohani, tetapi juga mengarah pada transformasi karakter jemaat. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam *Journal of Theological* yang menegaskan bahwa kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi buah Roh dalam kehidupan orang percaya, bahkan mencapai kategori pengaruh yang sangat kuat (Kristiawan, 2022). Dan juga bahwa jemaat memahami buah Roh sebagai indikator pertumbuhan iman dimana dalam penelitian Manna Rafflesia menyatakan bahwa buah Roh merupakan bagian paling esensial dalam kehidupan orang percaya dan menjadi ekspresi jati diri spiritual mereka (Dilla, 1970).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembinaan jemaat tidak terjadi secara instan, melainkan proses yang berkelanjutan. Dalam temuan Yosia Belo menegaskan buah Roh bukan hanya tujuan akhir tetapi merupakan proses transformasi iman yang terus berlangsung dalam kehidupan orang percaya dengan adanya pemuridan, komsel, dan juga pelatihan rohani (Belo, 2020). Menurut Manurung keberhasilan pembinaan jemaat sangat bergantung pada peran Roh Kudus dalam kehidupan jemaat dan buah Roh merupakan manifestasi langsung dari karakter Allah yang bekerja melalui Roh Kudus dalam diri orang percaya (Karakter et al., 2024).

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi buah Roh dengan sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” memiliki peran penting dalam pembinaan jemaat di GBI Pemulihan Keluarga Allah. Melalui ibadah, kelompok sel, pelayanan pastoral, dan kegiatan sosial, gereja membina jemaat agar bertumbuh dalam karakter Kristiani seperti kasih, kesabaran, kebaikan, dan penguasaan diri yang juga tercermin dalam sikap adil dan beradab terhadap sesama. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembinaan jemaat yang berlandaskan buah Roh dapat membentuk spiritualitas yang berdampak sosial. Dan gereja tidak hanya berperan dalam pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga dalam membangun karakter sosial yang mencerminkan nilai kasih dan kemanusiaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barcalay, W. (1976). *The Letters to the Galatians and Ephesians*. Westminster Press.
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 89–95. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. Harper & Row.

- Christopher J.H. Wright. (2020). *Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus) Menumbuhkan Buah-Buah Roh* (M. K. Santoso, Ed.; pertama). Arrangement with Langham Creative Projects.
- Dilla, M. (1970). Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 158–166. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v1i2.51](https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51)
- Karakter, M., Melalui, A., Roh, B., Tema, A., & Dalam, P. (2024). *Manifestasi karakter allah melalui buah roh sebagai implikasi penerimaan roh kudus oleh orang percaya: analisis tema pneumatologi dalam galatia 5:22-23*. 2(2), 120–134.
- Koroh, L., Agama, I., & Kupang, K. N. (n.d.). Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia. In *Available Online at* (Vol. 2, Number 1). Retrieved <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>
- Kristiawan, K. S. K. G. R. (2022). Pimpinan Roh Dalam Implementasi Buah Roh Menurut Galatia 5:22-25. *Journal of Theological Students*, 11(3), 22–29.
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Eerdmans Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=BnDU0QEACAAJ>
- Serti Ruben dkk. (2024). Reinterpretasi Budaya Longko' Toraja Melalui Perspektif Galatia 5:22-23 Sebagai Strategi Kontekstualisasi Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 7693, 1–23.
- Simbolon, C., & Maharani, S. D. (2024). *REFLEKSI FILOSOFIS DEGRADASI PEMAKNAN Cahaya Simbolon*. 1(1), 23–46. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.1120610>
- Stott, J. (2021). *The Message of Galatians*. InterVarsity Press. <https://books.google.co.id/books?id=fZ79DwAAQBAJ>
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve The Common Good*. Baker Academic.
- Wiyono, S., Hanock, E. E., Mulyati, G., Wiyono, S., Arwam, B. A., Pranata, Y. M., Ngabang, S. T. T. M., Subeno, S., Laoli, A., & others. (2024). *Karya dan pemikiran Pdt. Bigman Sirait : Pendidikan, Teologi, Pelayanan dan Misi*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA). <https://books.google.co.id/books?id=VzUQEQAQBAJ>